

**METODE TALAQQI DAN TASMI' DALAM EKSTRAKURIKULER TAHFIZ  
UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN: KAJIAN  
STUDI KASUS DI SD MUHAMMADIYAH BROSOT YOGYAKARTA**

Asri Wulandari<sup>1</sup>, Dhiniaty Gularso<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

Alamat e-mail : <sup>1</sup> [asrywulandari123@gmail.com](mailto:asrywulandari123@gmail.com), <sup>2</sup> [dhiniaty@upy.ac.id](mailto:dhiniaty@upy.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation effectiveness of the Talaqqi and Tasmi' Methods within the Tahfiz Extracurricular Program in improving Al-Qur'an reading ability at SD Muhammadiyah Brosot. This Tahfiz program is a school best practice designed as an innovative solution to address the gap between the ideal vision (producing a Qur'ani Generation) and the practical limitation of time allocated for religious education within the general curriculum. The research employs a qualitative case study methodology, focusing on the descriptive analysis of the program's structured implementation and the documented student achievement. The implementation involves a phased approach, utilizing the combination of talqin (Talaqqi), takrir (repetition), and sima'i (Tasmi'). The results indicate that the method synergy effectively enhances students' Al-Qur'an reading ability, a finding validated by the achievement of Juara 1 Musabaqah Tartil Quran (MTQ) at both the Kapanewon Galur and Kabupaten Kulon Progo levels. The program's success is critically mediated by highly qualified Tahfiz instructors who possess mutqin hafalan and deep Tajwid mastery, ensuring accurate reading input. It is concluded that this holistic Tahfiz Extracurricular model is a successful practice for achieving a balance between students' spiritual and academic potential.*

*Keywords: Talaqqi, Tasmi', Tahfiz Extracurricular, Al-Qur'an Reading Ability, Elementary School.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas implementasi Metode Talaqqi dan Tasmi' dalam Ekstrakurikuler Tahfiz untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Brosot. Program Tahfiz ini merupakan *best practice* sekolah yang dirancang sebagai solusi inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara cita-cita ideal sekolah (melahirkan Generasi Qur'ani) dan keterbatasan alokasi waktu kurikulum formal. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif implementasi program dan capaian prestasi siswa. Pelaksanaan program mengkombinasikan talqin (Talaqqi), takrir, dan sima'i (Tasmi'). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi metode ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, khususnya pada aspek *makharijul huruf* dan *tajwid*. Efektivitas ini divalidasi dengan diraihnya Juara 1 Musabaqah Tartil Quran (MTQ) tingkat Kabupaten Kulon Progo. Keberhasilan

program sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru Tahfiz yang mutqin dalam hafalan dan *Tajwid*. Disimpulkan bahwa model Ekstrakurikuler Tahfiz ini adalah praktik pendidikan Qur'ani yang holistik dan efektif dalam mengembangkan potensi spiritual dan akademik siswa.

Kata Kunci: Talaqqi, Tasmi', Ekstrakurikuler Tahfiz, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Sekolah Dasar.

## **A . Pendahuluan**

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan merupakan fondasi esensial yang harus ditanamkan sejak dini dalam sistem pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (Aziz & Sitorus, 2025). Bagi lembaga pendidikan Islam, menanamkan kecintaan dan kemampuan dalam membaca serta menghafal Al-Qur'an adalah prioritas utama (Aisyah Qonita, dkk., 2024). Oleh karena itu, Sekolah Dasar (SD) memiliki cita-cita luhur untuk melahirkan Generasi Qur'ani, yaitu siswa yang mahir dalam ilmu umum sekaligus mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Visi ini diperkuat oleh urgensi pendidikan agama Islam di sekolah dasar yang berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi siswa. Secara psikopedagogis, inisiatif ini sangat tepat karena memanfaatkan periode emas peserta didik usia SD, di mana daya ingat anak sangat reseptif terhadap materi baru.

Meskipun terdapat cita-cita yang kuat, kondisi nyata di lingkungan sekolah dasar sering menghadapi tantangan, di mana alokasi waktu dan fokus utama kurikulum cenderung didominasi oleh mata pelajaran umum. Keterbatasan alokasi jam pelajaran formal ini menyebabkan fokus pada pendidikan Al-Qur'an menjadi kurang terukur dan terstruktur secara efektif di sebagian institusi. Akibatnya, kemampuan membaca (qiraah) siswa belum sepenuhnya mencapai standar Tajwid yang baik, dan capaian hafalan (Tahfiz) seringkali masih bersifat tidak terintegrasi (W. D. Harahap, 2023). Kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata ini menuntut sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif guna memastikan tercapainya kualitas bacaan tartil yang benar (M. Y. M. El-Yunusi, 2025). Fenomena tersebut memicu kebutuhan akan integrasi kegiatan keagamaan yang lebih

terencana guna mengimbangi kurikulum formal yang padat.

Menanggapi tuntutan dan tantangan tersebut, lembaga pendidikan sering mengembangkan kurikulum dengan menghadirkan Ekstrakurikuler Tahfiz sebagai solusi inovatif dan praktik terencana. Program ini dirancang bukan sekadar sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai upaya terstruktur untuk menginternalisasi nilai-nilai suci Al-Qur'an secara holistik ke dalam diri siswa (Rakhmawati, 2022). Perencanaan kurikulum Tahfiz ini secara eksplisit berfokus pada pilar pencapaian hafalan mutqin dan penguasaan kualitas tajwid yang benar (Pramana & Anjani, 2023). Secara operasional, kurikulum disusun berjenjang mulai dari penguatan tahsin di kelas 1-2, penambahan hafalan di kelas 3-5, hingga pemantapan Juz 30 di kelas 6. Peserta program ini mencakup seluruh siswa sebagai pembentukan karakter reguler, serta kader khusus yang dipersiapkan untuk ajang kompetisi prestasi keagamaan.

Dalam pelaksanaan program Tahfiz, metode setoran hafalan menjadi kunci utama untuk menjaga kualitas hafalan dan bacaan. Metode

inti yang digunakan di lembaga Tahfiz SD seringkali mengkombinasikan talqin (guru membacakan), takrir (mengulang bersama), dan sima'i (setoran individual). Praktik menyimak dan memperdengarkan bacaan hafalan secara langsung di hadapan guru atau muhaffizh inilah yang secara umum dikenal sebagai Metode Talaqqi dan Tasmi' (Pesha, 2022). Metode ini diyakini sangat efektif karena dapat secara langsung mengoreksi pelafalan huruf (makharijul huruf), irama, dan hukum Tajwid siswa pada saat itu juga (Pramana & Anjani, 2023). Sinergi antara pembimbingan langsung dan evaluasi berkelanjutan dalam metode ini menjamin standar kualitas bacaan yang terjaga secara konsisten.

Keunggulan metode Talaqqi terletak pada akurasi bimbingan individual yang menjamin standar makhraj dan tajwid siswa secara presisi. Dibandingkan Metode Ummi yang mengedepankan nada tartil atau Qiroati yang menekankan kemandirian membaca, Talaqqi lebih adaptif untuk koreksi mendalam (Humaira, 2023). Perbedaan karakteristik tersebut mengharuskan sekolah untuk memilih metode yang paling relevan dengan ketersediaan

guru dan durasi waktu pembelajaran. Perbandingan komprehensif antara kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran Al-Qur'an sebagai landasan teoretis dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut. Integrasi pemahaman mengenai metode-metode tersebut menjadi dasar fundamental bagi pemilihan strategi pengajaran tahfiz di tingkat sekolah dasar.

**Tabel 1. Perbandingan Metode Pembelajaran Al-Qur'an**

Metode	Kelebihan	Kekurangan	Sumber Referensi
<b>Talaqqi</b>	Akurasi <i>tajwid</i> tinggi; interaksi individual efektif untuk koreksi langsung.	Rasio guru-murid tinggi; membutuhkan waktu lebih lama per individu.	Aziz & Sitorus (2025)
<b>Ummi</b>	Nada <i>tartil</i> menyenangkan; manajemen kelas sangat terorganisir.	Memerlukan sertifikasi khusus bagi pengajar.	Humaira (2023)
<b>Qiroati</b>	Melatih kemandirian membaca; prinsip ketelitian yang sangat kuat.	Kenaikan tingkat kaku bagi siswa yang lambat.	Ash-Shiddiqiy (2020)

Gularso dan Firoini (2016) menegaskan bahwa pembiasaan religius melalui kegiatan ibadah berulang berperan signifikan dalam membentuk spiritualitas peserta didik. Dalam konteks tersebut, program ekstrakurikuler Tahfiz di SD Muhammadiyah Brosot menjadi sarana strategis untuk menerapkan metode Talaqqi dan Tasmi' secara konsisten. Fokus pada proses

pembacaan dan penyetoran hafalan secara intensif di sekolah ini mencerminkan upaya sistematis dalam membina karakter religius siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas metode tersebut menjadi penting untuk menguatkan praktik pembiasaan yang telah dikembangkan pihak sekolah. Kontribusi penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an pada tingkat dasar secara berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi metode ini di lembaga pendidikan terbukti memberikan dampak signifikan pada peningkatan kemampuan membaca dan tartil Al-Qur'an siswa (T. Fadli, dkk., 2023). Capaian nyata tersebut dapat diukur dari peningkatan kelancaran, ketepatan makhraj, dan prestasi dalam lomba tartil. Dengan demikian, penelitian ini memandang penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi metode setoran hafalan ini dijalankan dalam konteks spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Metode Talaqqi dan Tasmi' dalam Ekstrakurikuler Tahfiz di SD Muhammadiyah Brosot. Melalui pendekatan Kajian Studi Kasus,

diharapkan penelitian ini memberikan deskripsi komprehensif serta menjadi referensi bagi lembaga lain dalam mengembangkan program tahfiz yang efektif.

## **B . Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus (*Case Study*) untuk menggali informasi secara mendalam dan holistik mengenai fenomena yang diteliti (Pesha, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi Metode Talaqqi dan Tasmi' secara komprehensif, bukan menguji hipotesis statistik. Melalui studi kasus, fokus diarahkan pada pemahaman konteks unik di SD Muhammadiyah Brosot, sehingga memungkinkan peneliti menyajikan data yang kaya, naratif, dan kontekstual (Aziz & Sitorus, 2025). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mendalam yang dapat dijadikan referensi atau perbandingan oleh lembaga pendidikan lain.

Studi Kasus merupakan metode yang sangat relevan karena unit analisisnya hanya terfokus pada program Ekstrakurikuler Tahfiz di satu

sekolah tertentu. Penelitian ini akan berupaya menjawab pertanyaan *bagaimana* dan *mengapa* Metode Talaqqi dan Tasmi' diimplementasikan, serta *bagaimana* metode tersebut berperan dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa (Pramana & Anjani, 2023). Dengan demikian, kerangka studi kasus akan menjamin bahwa setiap data yang dikumpulkan benar-benar merefleksikan praktik dan pengalaman di lokasi penelitian. Alur penelitian kualitatif akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat induktif, bergerak dari temuan spesifik di lapangan menuju konsep atau teori yang lebih luas.

Lokasi penelitian secara purposif (*purposive sampling*) difokuskan pada SD Muhammadiyah Brosot di Kabupaten Kulon Progo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada identifikasi bahwa program Ekstrakurikuler Tahfiz di sekolah tersebut telah terbukti menghasilkan capaian nyata yang terukur. Keberhasilan program yang dibuktikan dengan Juara 1 MTQ tingkat Kabupaten menjadi indikator bahwa praktik pendidikan Al-Qur'an di sekolah ini layak dikaji secara mendalam. Penetapan lokasi ini penting untuk memastikan bahwa

data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan sebuah praktik yang efektif dan inovatif.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Guru Tahfiz atau Koordinator Program Ekstrakurikuler Tahfiz sekolah. Subjek ini merupakan informan kunci (*key informant*) yang menjadi sumber primer data implementasi di lapangan. Informan kunci dipilih karena ia adalah pihak yang paling terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Metode Talaqqi dan Tasmi' di SD Muhammadiyah Brosot. Kualifikasi subjek yang kuat dan mendalam terhadap materi (hafalan *mutqin* dan penguasaan Tajwid) menjamin validitas informasi teknis yang disajikan dalam penelitian.

Pengumpulan data dalam studi kasus ini dilakukan melalui tiga teknik utama untuk mencapai triangulasi sumber data yang kuat: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Triangulasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahan dan keandalan data yang ditemukan. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan informasi verbal (wawancara) dengan tindakan aktual

di lapangan (observasi) dan bukti tertulis (dokumentasi).

Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) menjadi teknik primer yang dilaksanakan kepada Guru Tahfiz. Wawancara dirancang untuk menggali latar belakang program, landasan filosofis, serta langkah-langkah teknis implementasi Metode Talaqqi dan Tasmi' secara rinci (T. Fadli, dkk., 2023). Pertanyaan terfokus pada proses *qiraah* awal, setoran *sima'i* berjenjang, mekanisme koreksi Tajwid, hingga faktor tantangan dan solusi yang dikembangkan oleh guru. Sementara itu, Observasi (*Observation*) dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik setoran hafalan yang berlangsung di Musholla Sekolah. Observasi ini memverifikasi kesesuaian antara narasi guru dengan praktik nyata, khususnya terkait penerapan teknik koreksi *makharijul huruf* dan suasana interaksi guru-siswa.

## **C . Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Implementasi Program Tahfiz dan Bukti Efektivitas Kasus**

Implementasi program di SD Muhammadiyah Brosot

merupakan upaya terukur sekolah untuk mencapai visi religius dalam melahirkan Generasi Qur'ani yang unggul secara akademik dan spiritual. Program ini dirancang bukan sekadar sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai upaya terstruktur untuk menginternalisasi nilai-nilai suci Al-Qur'an secara holistik ke dalam diri setiap siswa (Rakhmawati, 2022). Penekanan utama kurikulum ini adalah pencapaian target hafalan yang mutqin (kuat) serta penguasaan kualitas bacaan yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Pramana & Anjani, 2023). Perencanaan yang sistematis ini memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah selaras dengan perkembangan kognitif siswa di tingkat dasar. Landasan kurikulum yang kokoh ini menjadi dasar bagi pendidik dalam memantau perkembangan kompetensi spiritual peserta didik secara berkelanjutan.

Sistem kurikulum dalam ekstrakurikuler tahfiz ini disusun secara spiral dan berjenjang

guna menyesuaikan dengan tahap psikopedagogis peserta didik usia sekolah dasar yang reseptif terhadap materi baru. Pada fase fondasi yang diperuntukkan bagi kelas 1 dan 2, pembelajaran difokuskan pada tahap qira'ah atau tahsin sebagai prasyarat utama kelancaran membaca Al-Qur'an. Siswa diperkenalkan dengan mekanisme koreksi dini melalui metode talaqqi untuk menjamin akurasi makharijul huruf dan hukum tajwid dasar sejak awal proses belajar. Pendekatan pada tahap awal ini sangat krusial agar tidak terjadi kesalahan permanen dalam pelafalan ayat suci saat hafalan mulai ditambah. Fase ini memastikan fondasi bacaan siswa benar-benar kuat sebelum mereka melangkah ke target hafalan yang lebih kompleks.

Setelah fondasi bacaan dirasa kuat, siswa melanjutkan ke fase pengembangan yang diperuntukkan bagi jenjang kelas 3 sampai dengan kelas 5. Pada jenjang ini, fokus diarahkan pada penambahan hafalan Juz 30 dengan menggunakan metode takrir atau pengulangan intensif

yang diterapkan setiap hari di musholla sekolah. Metode takrir terbukti efektif dalam memperkuat retensi memori jangka panjang siswa sehingga hafalan yang dimiliki menjadi lebih mutqin (T. Fadli, dkk., 2023). Sinergi antara hafalan baru dan pengulangan hafalan lama dilakukan secara konsisten guna menjaga kelancaran tilawah siswa secara kolektif maupun individual. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara teknik menghafal dan manajemen waktu yang efektif dalam struktur ekstrakurikuler sekolah.

Fase pemantapan dilakukan pada kelas 6 dengan target penyelesaian hafalan seluruh surah dalam Juz 30 pada akhir masa pendidikan sekolah dasar. Validasi akhir terhadap capaian ini dilakukan melalui metode tasmi' atau penyetoran hafalan secara individual di hadapan guru atau muhaffizh. Melalui proses penyetoran langsung ini, guru dapat memastikan bahwa kualitas hafalan dan akurasi hukum tajwid siswa telah terpenuhi sesuai standar kelulusan program (Aziz

& Sitorus, 2025). Praktik musyafahah ini merupakan bentuk evaluasi akhir yang menjamin bahwa lulusan SD Muhammadiyah Brosot memiliki kualitas hafalan yang benar secara kaidah. Keberhasilan penyelesaian tahap ini menandai tercapainya salah satu pilar utama visi religius sekolah dalam mencetak penghafal Al-Qur'an di tingkat dasar.

Program ekstrakurikuler tahfiz ini melibatkan berbagai



lapisan peserta didik untuk memastikan efektivitas pembentukan karakter Qur'ani yang merata di seluruh lingkungan sekolah. Subjek peserta dibagi menjadi dua kategori, yaitu peserta reguler yang mencakup seluruh siswa sebagai wujud penguatan kurikulum PAI dan landasan moral-spiritual (Rakhmawati, 2022). Selain itu, terdapat



kelompok kader khusus yang terdiri dari siswa dengan kemampuan menonjol untuk dipersiapkan mengikuti ajang Musabaqah Tartil Quran (MTQ) di tingkat kabupaten. Pembinaan khusus bagi tim kader mencakup pendalaman teknis makharijul huruf, pengaturan napas, dan irama bacaan guna mempertahankan prestasi sekolah. Dengan pembagian kategori ini, sekolah mampu memfasilitasi kebutuhan spiritual seluruh siswa sekaligus mengembangkan potensi bakat siswa di bidang prestasi keagamaan.

## **2. Analisis Mekanisme Sinergis Talaqqi dan Tasmi'**

Keberhasilan program Tahfiz di SD Muhammadiyah Brosot tidak terlepas dari sinergi kuat antara metode Talaqqi dan Tasmi' dalam menciptakan siklus pembelajaran yang presisi. Metode Talaqqi berfungsi sebagai mekanisme koreksi dini terhadap bacaan siswa. Guru membacakan ayat secara mutqin, kemudian siswa menirukan dengan bimbingan langsung. Pendekatan ini sangat

penting di tingkat sekolah dasar untuk mencegah kesalahan dasar dalam pengucapan makhraj dan penerapan hukum tajwid. Dengan demikian, Talaqqi berperan sebagai penguat akurasi input dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Tahap berikutnya adalah Takrir atau pengulangan intensif yang dilakukan setiap hari di musholla sekolah. Kegiatan ini berfungsi memperkuat retensi memori jangka panjang siswa. Dalam literatur, Takrir terbukti meningkatkan ketahanan hafalan (mutqin) dan kelancaran (talaqah) (T. Fadli, et al., 2023). Proses pengulangan ini mendukung landasan psikopedagogis program dengan memanfaatkan daya ingat anak pada usia emas (golden age) yang sangat reseptif terhadap pengulangan berulang.

Tahap akhir adalah Sima'i atau Tasmi', yaitu proses penyeteroran hafalan di hadapan guru sebagai bentuk validasi dan evaluasi akhir. Melalui Tasmi', guru dapat memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan makhraj, panjang pendek, dan

irama bacaan. Interaksi tatap muka yang intensif dalam proses ini sesuai dengan temuan Aziz & Sitorus (2025) bahwa validasi akhir bacaan hanya dapat dicapai melalui praktik musyafahah langsung antara guru dan murid. Dengan demikian, Talaqqi memastikan ketepatan input, Takrir memperkuat hafalan, dan Tasmi' memvalidasi output bacaan, membentuk siklus pembelajaran Al-Qur'an yang holistik.

### **3. Analisis Faktor Mediasi Kritis dan Landasan Kelembagaan**

Keberhasilan implementasi program Tahfiz di SD Muhammadiyah Brosot sangat dipengaruhi oleh kompetensi instruktur/guru tahfiz sebagai faktor mediasi utama. Sekolah menetapkan standar ketat bagi para pembimbing, yaitu harus memiliki hafalan yang mutqin, penguasaan tajwid yang mendalam, serta kemampuan mengajar dengan pendekatan yang ramah anak. Kriteria ini sejalan dengan temuan El-Yunusi et al. (2025) yang menyebut bahwa kompetensi guru merupakan variabel

penentu keberhasilan metode Talaqqi dalam pendidikan Al-Qur'an. Guru yang berkualitas memastikan input bacaan siswa selalu benar sejak awal proses pembelajaran.

Selain faktor guru, keberhasilan program juga diperkuat oleh landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis yang kokoh. Secara sosiologis, program ini menjawab tuntutan masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan Islam yang berkualitas dan berorientasi karakter. Prestasi siswa dalam ajang MTQ tingkat kabupaten meningkatkan citra sekolah sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat. Secara filosofis, kegiatan Tahfiz mencerminkan nilai dasar pendidikan Islam, yakni pembentukan karakter Qur'ani. Adapun secara psikopedagogis, kegiatan Tadabbur Ringkas yang dilakukan setelah setoran hafalan membantu siswa memahami makna ayat, sehingga nilai-nilai moral Al-Qur'an dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Rakhmawati (2022) yang menegaskan bahwa

program Tahfiz tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Talaqqi dan Tasmi' dalam program ekstrakurikuler Tahfiz di SD Muhammadiyah Brosot terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara signifikan, baik dari segi akurasi tajwid, kelancaran bacaan, maupun kecintaan terhadap Al-Qur'an. Sinergi antara Talaqqi sebagai pembelajaran langsung, Takrir sebagai penguatan hafalan, dan Tasmi' sebagai validasi hasil menjadikan model ini sebagai praktik pendidikan Qur'ani yang holistik dan layak dikembangkan di sekolah dasar berbasis Islam.

### **E. Kesimpulan**

Metode Talaqqi dan Tasmi' yang diimplementasikan melalui program Ekstrakurikuler Tahfiz di SD Muhammadiyah Brosot terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan

kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Efektivitas ini terlihat dari peningkatan aspek *makharijul huruf* dan ketepatan *tajwid* berdasarkan observasi guru, serta diverifikasi melalui capaian prestasi Juara 1 Musabaqah Tartil Quran tingkat Kabupaten Kulon Progo. Program ini mampu menjembatani kesenjangan antara cita-cita ideal sekolah dalam melahirkan *Generasi Qur'ani* dengan keterbatasan waktu pembelajaran dalam kurikulum formal.

Keberhasilan program ini didorong oleh sinergi metodologi yang membentuk siklus pembelajaran presisi. *Talaqqi* berfungsi sebagai mekanisme koreksi dini untuk menjamin akurasi bacaan, sedangkan *Tasmi'* dan *Takrir* berperan sebagai mekanisme validasi serta penguatan retensi memori jangka panjang. Kombinasi ketiga tahapan ini menghasilkan kualitas hafalan dan bacaan yang kuat, lancar, dan berkesinambungan. Faktor mediasi paling krusial adalah kompetensi guru Tahfiz yang memiliki hafalan mutqin dan penguasaan tajwid yang baik, sehingga memastikan standar bacaan terjaga secara konsisten.

Secara kelembagaan, model Ekstrakurikuler Tahfiz ini merupakan

best practice yang ditopang oleh landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis yang kuat. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kedisiplinan siswa melalui kegiatan yang terstruktur dan bernilai spiritual. Dengan demikian, model ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan keagamaan yang terencana dapat menjadi solusi optimal dalam mengembangkan potensi spiritual dan akademik siswa secara seimbang di tingkat sekolah dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah Qonita, Robiansyah, F., & Suprianto, O. (2024). Implementation of the Talaqqi Method in Improving the Quality of Qur'an Memorization Among Elementary School Students. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Program Doktor PBI UNS.
- Aziz, M., & Sitorus, I. Y. (2025). Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1), 49–57.
- El-Yunusi, M. Y. M., Wardah, Z., & Akmal, M. N. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran dengan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran di SD Al Islah Sidoarjo. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2).
- Gularso, D., & Firoini, K. A. (2016). Pendidikan karakter melalui program pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul. *Journal Manager*, 5(2), 19–25.
- Pesha, I. N. Y. (2022). *Implementasi metode tahfizh Al-Qur'an Tasmi' dan Talaqqi untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an* [Disertasi Doktor]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pramana, D. D., & Anjani, D. (2023). Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SMPIT Darul It-Tihad Kembang Janggut. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(2), 346–350.
- Rakhmawati, E. (2022). Kegiatan tahfidz sebagai wujud dalam membentuk karakter anak yang cinta Alquran dan berakhlakul karimah di MI Mambaul Hikmah Tegal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2104–2111.
- T. Fadli, Sirojudin, R., Supardi, S., & Wasehudin, W. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi dan Takrir Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(11), 2848–2861.

W. D. Harahap, N. S., Siregar, F. A., & Hasibuan, H. (2023). Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MTs Nurul Falah Panompuan Tapanuli Selatan. *Islamika*, 5(3), 1267–1280.